

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Kesesi

Kecamatan Kesesi terletak 9 km arah utara Kabupaten Pekalongan dan merupakan salah satu wilayah dataran rendah di Kabupaten Pekalongan dengan ketinggian 90 mdpl dan suhu mencapai rata-rata 30⁰C serta luas wilayah sebesar 6.851,023 ha. Wilayah Kecamatan Kesesi terdiri dari 23 desa antara lain Desa Windurojo, Desa Ujungnegoro, Desa Brondong, Desa Podosari, Desa Kwasen, Desa Langensari, Desa Jagung, Desa Jagung, Desa Watugajah, Desa Karangrejo, Desa Karyomukti, Desa Kesesi, Desa Srinahan, Desa Kaibahan, Desa Watupayung, Desa Krandon, Desa Ponolawen, Desa Kalimade, Desa Sidomulyo, Desa Sukorejo, Desa Sidosari, Desa Mulyorejo, Desa Pantirejo, dan Desa Kwigaran. Wilayah di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kajen dan Kecamatan Bojong, sebelah selatan dengan Kecamatan Kajen dan Kecamatan Kandangserang, sebelah barat dengan Kabupaten Pemalang, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sragi.

Luas penggunaan tanah di Kecamatan Kesesi yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan yang diperuntukkan untuk sawah seluas 3.531,719 ha dari total luas tanah 6.936,023 ha, sisanya seluas 1.014,207 ha digunakan untuk tempat tinggal, perkantoran pemerintahan, dan 338,106 ha tegalan yang ditanami pertanian hortikultura, sedangkan seluas 1.271,500 ha merupakan hutan negara.

Tabel 1. Luas Tanah dan Penggunaan Tanah di Kecamatan Kesesi Akhir Tahun 2015

No.	Desa	Penggunaan Tanah		Jumlah
		Tanah Sawah	Tanah Kering	
		--- ha ---	--- ha ---	--- ha ---
1.	Windurojo	275,283	803,800	1.079,083
2.	Ujungnegoro	124,695	435,980	560,675
3.	Brondong	144,461	176,027	320,488
4.	Podosari	147,345	241,282	388,627
5.	Kwasen	284,326	166,258	450,584
6.	Langensari	108,475	55,905	164,380
7.	Jagung	188,313	61,129	249,442
8.	Watugajah	136,881	41,000	177,881
9.	Karangrejo	108,203	43,921	152,124
10.	Karyomukti	178,145	38,778	216,923
11.	Kesesi	306,448	568,510	874,958
12.	Srinahan	50,284	54,232	104,516
13.	Kaibahan	161,466	40,645	202,111
14.	Watupayung	108,500	59,002	167,502
15.	Krandon	182,970	99,570	282,540
16.	Ponolawen	127,807	54,021	181,828
17.	Kalimade	80,659	53,688	134,347
18.	Sidomulyo	144,426	125,140	269,566
19.	Sukorejo	120,020	102,139	222,159
20.	Sidosari	196,005	36,199	232,204
21.	Mulyorejo	114,838	75,658	190,496
22.	Pantirejo	107,284	35,087	142,371
23.	Kwigaran	134,885	36,333	171,218
Jumlah		3.531,719	3.404,304	6.936,023

Sumber: Kecamatan Kesesi dalam Angka Tahun 2016

4.2. Keadaan Penduduk

Hasil pendataan sensus penduduk pada Tahun 2010 serta hasil proyeksi jumlah penduduk di Kecamatan Kesesi Tahun 2015 menunjukkan jumlah penduduk sebanyak 61.860 jiwa, dengan jumlah laki-laki 30.267 jiwa sedangkan perempuan 31.593 jiwa. Desa Kesesi merupakan desa dengan jumlah penduduk terbesar yaitu mencapai 8.038 jiwa, kemudian Desa Windurojo yang mencapai

4.457 jiwa. Desa Watugajah yang merupakan desa dengan jumlah penduduk terkecil sebanyak 958 jiwa (Tabel 2).

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (*sex ratio*) di Kecamatan Kesesi rata-rata 95,80. Desa Ujungnegoro, Jagung, Kaibahan, Watupayung memiliki *sex ratio* diatas 100, yang artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Kesesi Akhir Tahun 2015

No.	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
		---jiwa---	---jiwa---	---jiwa---
1.	Windurojo	2.184	2.273	4.457
2.	Ujungnegoro	1.023	982	2.005
3.	Brondong	548	653	1.201
4.	Podosari	1.905	1.919	3.824
5.	Kwasen	1.455	1.487	2.942
6.	Langensari	1.131	1.242	2.373
7.	Jagung	1.519	1.498	3.017
8.	Watugajah	469	489	958
9.	Karangrejo	680	696	1.376
10.	Karyomukti	922	1.006	1.928
11.	Kesesi	3.990	4.048	8.038
12.	Srinahan	1.194	1.320	2.514
13.	Kaibahan	1.359	1.353	2.712
14.	Watupayung	652	634	1.286
15.	Krandon	1.457	1.540	2.997
16.	Ponolawen	1.249	1.380	2.629
17.	Kalimade	943	988	1.931
18.	Sidomulyo	1.603	1.731	3.334
19.	Sukorejo	1.486	1.507	2.993
20.	Sidosari	1.326	1.391	2.717
21.	Mulyorejo	1.333	1.455	2.788
22.	Pantirejo	1.021	1.159	2.180
23.	Kwigaran	818	842	1.660
Jumlah		30.267	31.593	61.860

Sumber: Kecamatan Kesesi dalam Angka Tahun 2016

4.3. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk di Kecamatan Kesesi tergolong sangat beragam meliputi pertanian padi palawija, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, pertambangan penggalian, industri, listrik gas, konstruksi, hotel restoran, transportasi, komunikasi, keuangan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan lain sebagainya.

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Kesesi Tahun 2015

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
		---jiwa---	---%---
1.	Pertanian padi palawija	14.091	44,90
2.	Hortikultura	31	0,10
3.	Perkebunan	66	0,21
4.	Perikanan	51	0,16
5.	Peternakan	275	0,88
6.	Kehutanan	17	0,05
7.	Pertambangan penggalian	402	1,28
8.	Industri	4.470	14,24
9.	Listrik gas	21	0,07
10.	Konstruksi	1.660	5,29
11.	Perdagangan	4.468	14,24
12.	Hotel restoran	1.117	3,56
13.	Transportasi	930	2,96
14.	Komunikasi	80	0,25
15.	Keuangan	74	0,24
16.	Jasa pendidikan	1.218	3,88
17.	Jasa kesehatan	221	0,70
18.	Jasa kemasyarakatan	2.183	6,96
19.	Lainnya	6	0,02
Jumlah		31.381	100

Sumber: Kecamatan Kesesi dalam Angka Tahun 2016

Penduduk Kecamatan Kesesi sebagian besar masih mengandalkan mata pencaharian di bidang pertanian dan palawija sebesar 44,90% selanjutnya diikuti

dengan bidang industri dan perdagangan sebesar 14,24% pada peringkat kedua. Jasa kemasyarakatan menjadi bidang ketiga terbanyak yang menyerap tenaga kerja dengan persentase sebesar 6,96%. Bidang-bidang lain yang menjadi mata pencaharian penduduk Kecamatan Kesesi meliputi hortikultura dengan 0,10%, perkebunan 0,21%, perikanan 0,16%, peternakan 0,88%, kehutanan 0,05%, pertambangan penggalan 1,28%, listrik gas, 0,07%, konstruksi 5,29%. Hotel restoran 3,56%, transportasi 2,96%, komunikasi 0,25%, keuangan 0,24%, jasa pendidikan 3,88%, dan jasa kesehatan 0,70% serta lainnya 0,02% (Tabel 3).

4.4. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang petani padi yang berasal dari Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan. Beberapa aspek yang terdapat dalam identitas responden dalam penelitian ini antara lain jenis kelamin, umur, pendidikan, kepemilikan lahan, dan pengalaman dalam berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 60 orang petani padi, kelompok umur 20 - 30 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 6,67%, selanjutnya kelompok umur 31 – 40 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 21,67%. Kelompok umur selanjutnya yaitu 41 – 50 tahun memiliki persentase sebesar 26,67%. Persentase terbanyak yaitu pada umur 51 – 60 tahun dengan 33,33% sebanyak 20 orang. Kelompok umur 61 tahun ke atas sebanyak 7 orang dengan persentase 11,67% (Tabel 4). Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar dan minat seseorang terhadap pekerjaan. Umur

juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang akan menentukan kesiapan untuk belajar.

Tabel 4. Identitas Responden Penelitian

No.	Komponen	Jumlah --- jiwa ---	Persentase --- % ---
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	33	55,00
	Perempuan	27	45,00
	Jumlah	60	100,00
2	Umur		
	20 – 30	4	6,67
	31 – 40	13	21,67
	41 – 50	16	26,67
	51 – 60	20	33,33
	≥ 61	7	11,67
Jumlah	60	100,00	
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	2	3,33
	Tidak tamat SD	6	10,00
	SD	24	40,00
	SMP	13	21,67
	SMA/SMK	15	25,00
Jumlah	60	100,00	
4	Pengalaman Usahatani		
	1 – 10	23	38,33
	11 – 20	18	30,00
	21 – 30	9	15,00
	31 – 40	6	10,00
	≥ 41	4	6,67
Jumlah	60	100,00	
5	Luas Lahan		
	< 0,5	29	48,33
	0,5 – 1	22	36,67
	>1	9	15,00
Jumlah	60	100,00	

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2017

Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SD yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase sebanyak 40,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

tingkat pendidikan responden relatif rendah karena masih di bawah standar program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu wajib belajar selama 9 tahun. Gambaran tingkat pendidikan petani ini menunjukkan sebagian besar petani responden memiliki kemampuan membaca dan tulis yang cukup baik, sehingga memungkinkan petani dapat mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan.

Pengalaman usahatani menunjukkan berapa lama seorang petani telah menjalankan kegiatan usahatannya. Berdasarkan pengalaman usahatani dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usahatani selama 1-10 tahun yaitu sebanyak 23 orang dengan persentase 38,33%. Responden terbanyak kedua yaitu pada pengalaman usahatani antara 11 – 20 tahun yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 30,00%, selanjutnya responden dengan pengalaman usahatani antara 21 – 30 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 15,00%. Pengalaman usahatani pada responden antara 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 10,00% dan responden dengan pengalaman usahatani paling lama yaitu selama 41 tahun lebih dengan responden sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 6,67%. Berbekal pengalaman berusahatani tersebut maka dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani dapat membandingkan antara pengalaman dan teknologi usahatani yang dilakukan selama ini. Petani yang berpengalaman relatif lama dalam mengelola usahatani cenderung bersifat kritis jika inovasi yang diterimanya tidak sesuai dengan pengalamannya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa 29 petani dengan persentase 48,33% menggarap sawah dengan luas < 0,5 hektar selanjutnya luas lahan antara 0,5 hingga 1 hektar digarap oleh 22 petani dengan persentase 36,67% sedangkan luas lahan > 1 hektar digarap oleh sebagian kecil petani yaitu 9 orang dengan persentase 15,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi di lokasi penelitian masih tergolong ke dalam kategori petani lapisan bawah karena luas lahan yang digarap mayoritas < 0,5 hektar. Santoso *et al.* (2005) menyatakan bahwa luas lahan dalam usahatani di daerah pedesaan sangat bervariasi. Luas lahan yang dimiliki oleh petani dibedakan menjadi tiga kategori yaitu petani lapisan bawah dengan luas lahan garapan < 0,5 ha, petani lapisan menengah dengan luas lahan garapan antara 0,5 – 1,0 ha, petani lapisan atas dengan luas lahan garapan > 1,0 ha.

4.5. Budidaya Padi

Petani di Kecamatan Kesesi secara umum melakukan budidaya padi dengan turun temurun. Tahapan budidaya padi di lokasi penelitian meliputi persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, panen dan pascapanen.

4.5.1. Persiapan lahan

Petani padi di Kecamatan Kesesi sudah menerapkan teknologi dalam kegiatan usahatannya, salah satunya yaitu dengan menggunakan traktor untuk membajak lahan yang mereka miliki dengan pertimbangan biaya yang

dikeluarkan lebih efektif dalam hal waktu, tenaga, dan biaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chamidah *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pengolahan tanah sawah di Indonesia pada umumnya sudah dilakukan dengan menggunakan traktor agar pengeluaran biaya pengolahan sawah lebih efektif dibandingkan dengan pengolahan tanah sawah dengan menggunakan hewan ternak. Musaqa (2006) menyatakan bahwa tujuan dari pengolahan tanah yaitu menciptakan media tanam yang baik untuk pertumbuhan maupun perkembangan tanaman padi.

Tanah di lokasi penelitian merupakan tanah ringan sehingga hanya memerlukan satu kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwono dan Purnamawati (2007) yang menyatakan bahwa lahan terlebih dahulu digenangi air kurang lebih selama tujuh hari. Pengolahan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan satu kali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan.

4.5.2. Pemilihan benih

Benih yang digunakan oleh petani di Kecamatan Kesesi terdiri dari berbagai macam jenis varietas unggul antara lain Mekongga, Ciherang, IR 64, IR 32, Denok, dan Sri Putih. Benih yang akan ditanam biasanya direndam terlebih dahulu ke dalam air bersih kurang lebih selama 2 hari 1 malam. Benih yang baik ditandai dengan tidak mengambang di atas air, apabila muncul bintik berwarna putih pada ujung benih maka benih tersebut siap untuk disemai. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwono dan Purnamawati (2007) yang menyatakan benih padi yang disarankan untuk digunakan dalam budidaya padi yaitu benih varietas

unggul. Benih padi direndam terlebih dahulu selama 24 jam sebelum dilakukan penyemaian. Benih yang sudah tidak bagus lagi ditandai dengan mengambang di atas rendaman air. Benih yang bagus selanjutnya ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam dengan air bersih. Setiap 12 jam, air rendaman harus diganti. Tujuan dilakukan perendaman adalah untuk memecahkan dormansi. Benih yang siap untuk disemai ditandai dengan munculnya bakal lembaga berupa bintik putih pada bagian ujungnya.

4.5.3. Penyemaian

Penyemaian dilakukan dengan menggunakan lahan yang telah diolah sebelumnya. Benih yang telah siap untuk disemai selanjutnya disebar dengan merata dan digenangi dengan air kemudian dipindahtanamkan saat memasuki usia sekitar satu bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwono dan Purnamawati (2007) yang menyatakan bahwa lahan yang digunakan untuk penyemaian dibuat bersamaan dengan lahan yang disiapkan untuk penanaman. Benih disebar secara merata di atas bedengan setelah bedengan diratakan. Sekitar bedengan diberikan air dan dibiarkan tergenang hingga bibit siap dipindahtanamkan. Bibit yang siap untuk dipindahtanam ditandai pada saat bibit berumur 3 – 4 minggu atau bibit memiliki minimal empat daun.

4.5.4. Penanaman

Hidayatulloh *et al.* (2012) menyatakan bahwa penanaman yaitu memindahkan bibit yang telah siap tanam ke lahan persawahan dengan

memperhatikan umur bibit, jarak tanam, jumlah bibit yang ditanam dalam setiap rumpun, dan kedalaman bibit yang ditanam. Bibit yang siap tanam ditandai dengan usia tanam yang telah memasuki sekitar satu bulan. Hal tersebut sesuai pendapat Musaqa (2006) yang menyatakan bahwa penanaman dapat dilakukan setelah persemaian memasuki umur 20 – 25 hari. Lahan yang digunakan dalam penanaman dalam kondisi tidak tergenang air. Petani Kecamatan Kesesi yang menggunakan sistem tanam tegel biasanya menggunakan ukuran tanam 20 cm x 20 cm; 22 cm x 22 cm; 25 cm x 25 cm sedangkan sistem tanam jajar legowo pada umumnya menggunakan ukuran jarak tanam 20 cm x 20 cm x 20 cm; 21 cm x 21 cm x 21 cm; 22 cm x 22 cm x 40 cm; 25 cm x 25 cm x 25 cm; 30 cm x 30 cm x 30 cm. Jumlah bibit padi yang ditanam setiap lubang tanam antara 2 – 3 batang. Purwono dan Purnamawati (2007) menyatakan kondisi lahan pada saat penanaman yaitu dalam keadaan macak-macak atau tidak tergenang. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Bibit yang ditanam dalam satu lubang berkisar 3 batang. Air selanjutnya dimasukkan ke dalam lahan setelah 30 hari penanaman. Penyulaman dilakukan tujuh hari setelah tanam (HST) apabila ditemukan bibit yang mati.

4.5.5. Pemupukan

Pupuk yang digunakan oleh petani Kecamatan Kesesi antara lain Urea, Phonska, TSP, dan Za dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi padi. Notarianto (2011) menyatakan bahwa pupuk dibutuhkan oleh tanaman untuk

mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Petani biasanya memberikan Pupuk Urea dengan dosis antara 120 – 375 kg/ha, Phonska antara 60 – 300 kg/ha, TSP antara 100 – 375 kg/ha, dan Za antara 25 – 300 kg/ha. Purwono dan Purnamawati (2007) menyatakan dosis yang disarankan adalah 200 kg Urea/ha, 75 – 100 kg SP-36/ha, dan 75 – 100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2 – 3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST.

Petani sebagian besar hanya memiliki tingkat pendidikan SD sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang rendah serta penerapan teknologi kurang maksimal membuat petani di lokasi penelitian memberikan pupuk tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jumin (2010) yang menyatakan mayoritas negara-negara beriklim tropis tergolong memiliki efisiensi pemupukan yang rendah karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat penggunaan pupuk serta tingkat teknologi budidaya masih rendah.

4.5.6. Pemeliharaan tanaman

Sawah yang terletak di Kecamatan Kesesi merupakan jenis sawah tadah hujan sehingga sebagian besar pengairannya mengandalkan air hujan. Pengairan yang dilakukan pada saat musim kemarau adalah dengan mengandalkan mata air pegunungan yang mengalir melalui sungai-sungai di Kecamatan Kesesi. Hidayatulloh *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyatakan pemeliharaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama hingga pemupukan. Purwono

dan Purnamawati (2007) menyatakan prinsip dalam pemberian air antara lain memberikan air pada saat yang tepat, jumlah cukup, dan kualitas air yang baik. Pengairan dapat diatur sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman.

Upaya pemeliharaan tanaman lainnya seperti penyiangan disesuaikan dengan waktu pemupukan karena sebaiknya pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma. Jumin (2010) menjelaskan hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian antara lain mengurangi hasil produksi tanaman, mengurangi kualitas panen, dan menambah biaya produksi karena diperlukan biaya pemberantasan.

Petani kebanyakan memberikan pestisida dan insektisida tidak sesuai dengan serangan hama dan penyakit sehingga hama dan penyakit resisten terhadap pestisida dan insektisida yang diberikan. Hal ini didukung dengan pendapat Syahri dan Somantri (2016) yang menyatakan penggunaan pestisida dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hama utama dan organisme bukan sasaran. Dampak tersebut berupa munculnya resistensi dan resurgensi serangga hama serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme bukan sasaran. Resistensi merupakan reaksi evolusi hama terhadap pestisida yang mengakibatkan hama dan penyakit tanaman justru tahan terhadap pestisida maupun insektisida sedangkan resurgensi merupakan bertambahnya populasi hama akibat penggunaan pestisida yang tidak tepat sasaran.

Hama dan penyakit pada tanaman padi di Kecamatan Kesesi antara lain penggerek batang, wereng, sundep, dan tikus. Rahmawati (2012) menyatakan pada umumnya hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi adalah

penggerek batang (*stem borer*), wereng hijau (*green leafhopper*), walang sangit (*leptocorisa oratorius*), wereng coklat (*nilaparvata lugens*), hawar daun bakteri (*xanthomonas campestris pv. oryzae*), busuk batang (*stem rot*), bercak cercospora (*narrow brown leaf spot*), dan blas (*pyicularia grisea*). Upaya pemeliharaan tanaman melalui pengendalian hama dan penyakit dapat dilaksanakan dengan terpadu meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung satu sama lain dengan petunjuk teknis yang ada.

4.5.7. Panen dan pascapanen

Hasil panen yang diperoleh petani di lokasi penelitian berupa GKP (Gabah Kering Panen) dan kemudian dijual dengan sistem tebasan ke tengkulak sesuai dengan pendapat Romdon *et al.* (2012), petani secara umum menjual padi dengan cara ditebasan sehingga panen dan pascapanen dilakukan oleh penebas. Hasil panen dipengaruhi oleh berbagai macam faktor meliputi varietas, cuaca, dosis pupuk, maupun ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Bobihoe (2007) menjelaskan bahwa panen dan pascapanen dalam budidaya padi perlu ditangani dengan tepat karena kehilangan hasil serta penurunan kualitas selama panen dan pascapanen tergolong masih tinggi yaitu sekitar 20% sehingga petani masih rawan mengalami kerugian. Purwono dan Purnamawati (2007) menyatakan upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengurangi kehilangan hasil dalam penanganan panen dan pascapanen secara kualitatif maupun kuantitatif.

4.6. Pembelian Benih Padi

Petani selaku konsumen dalam membeli benih padi telah mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh terhadap usahataniya. Petani di Kecamatan Kesesi dalam melaksanakan kegiatan usahatani padinya memiliki beberapa preferensi pembelian benih padi. Hal tersebut meliputi varietas benih padi dan tempat pembelian atau asal benih.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Penggunaan Varietas dan Asal Pembelian Benih Padi di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan

No.	Komponen	Jumlah --- jiwa ---	Persentase --- % ---
1.	Varietas		
	Mekongga	18	30,00
	Ciherang	17	28,33
	IR 64	15	25,00
	IR 32	7	11,67
	Denok	2	3,33
	Sri Putih	1	1,67
	Jumlah	60	100,00
2.	Asal Benih		
	Kios/Toko Pertanian	58	96,67
	Kelompok Tani	2	3,33
	Jumlah	60	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2017

Beberapa varietas yang digunakan oleh petani di Kecamatan Kesesi antara lain Mekongga, Ciherang, IR 64, IR 32, Denok, dan Sri Putih. Mekongga menjadi varietas yang paling banyak digunakan oleh petani sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 30,00% diikuti oleh varietas Ciherang yang digunakan sebanyak 17 orang petani dengan persentase 28,33% (Tabel 5). Syamsiah (2016)

menyatakan hal yang mendasari keputusan petani dalam membeli benih padi adalah varietas unggul yang memudahkan petani dalam penggunaan pestisida maupun penggunaan pupuk yang efisien sehingga hasil panen dalam hal ini produksi serta produktivitas yang diperoleh lebih baik.

Petani cenderung memilih varietas Mekongga dan ciherang di lokasi penelitian sesuai dengan pendapat Mahmud dan Purnomo (2014) yang menyatakan Mekongga dan Ciherang merupakan VUB (Varietas Unggul Baru) yang sering digunakan petani. Potensi hasil gabah kering giling varietas Mekongga mencapai 7,58 ton/ha sedangkan varietas Ciherang 6,44 ton/ha. Utama (2015) dalam penelitiannya menyatakan varietas Mekongga baik untuk ditanam pada sawah dataran rendah hingga ketinggian 500 mdpl, varietas ini memiliki umur tanaman yang relatif lama yaitu antara 116 – 125 hari, tetapi memiliki rata-rata hasil yang terbilang besar yaitu sebanyak 8,4 ton/ha dengan potensi hasil sebanyak 6 ton/ha. Tekstur nasi pulen serta agak tahan terhadap hama wereng cokelat dan penyakit hawar daun.

Petani di Kecamatan Kesesi memiliki berbagai pertimbangan dalam jumlah pembelian benih padi antara lain harga, luas lahan, ketahanan terhadap hama dan penyakit, efisiensi penggunaan pupuk, dan produktivitas. Produktivitas menjadi prioritas utama dalam pertimbangan jumlah pembelian benih padi sebanyak 32 orang dengan persentase 53,33%. Luas lahan menjadi pertimbangan terbanyak kedua setelah produktivitas yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 28,33%, kemudian ketahanan terhadap hama dan penyakit serta harga menjadi pertimbangan selanjutnya yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 6,67%,

disusul efisiensi penggunaan pupuk sebanyak 3 orang petani dengan persentase 5,00% (Tabel 6).

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Prioritas Pertimbangan Jumlah Pembelian Benih Padi di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan

No.	Komponen	Prioritas Pembelian	
		Jumlah	Persentase
		--- jiwa ---	--- % ---
1.	Harga	4	6,67
2.	Luas lahan	17	28,33
3.	Ketahanan terhadap hama dan penyakit	4	6,67
4.	Efisiensi penggunaan pupuk	3	5,00
5.	Produktivitas	32	53,33
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2017

Petani mayoritas membeli varietas tertentu dikarenakan pada saat musim tanam permintaan terhadap varietas tersebut tinggi. Benih yang dibeli oleh petani sudah termasuk ke dalam benih unggul bersertifikat. Hal ini ditandai dengan label berwarna ungu yang terdapat dalam kemasan benih padi. Jumin (2010) menyatakan bahwa penggunaan benih atau bibit unggul diakui telah menjadi satu faktor kunci keberhasilan dalam peningkatan produksi.

Rata-rata jumlah pembelian benih padi di lokasi penelitian yaitu 18,78 kg/ha dalam setiap musim tanam. Hal tersebut tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan benih padi yang dianjurkan yaitu 20 – 25 kg/ha. Purwono dan Purnamawati (2007) yang menyatakan jika kebutuhan benih padi dalam satu hektar lahan berkisar antara 20 sampai dengan 25 kilogram.

4.7. Harga Benih Padi

Harga benih padi di Kecamatan Kesesi tergolong cukup beragam yaitu berkisar antara Rp50.000 hingga Rp70.000 untuk setiap kemasan yang berisi 5 kilogram benih padi. Wahed (2015) menyatakan harga yang dibayarkan oleh petani merupakan rata-rata harga eceran barang yang dikeluarkan untuk keperluan usahatani. Kurniadi *et al.* (2013) dalam penelitiannya menjelaskan harga mempengaruhi konsumen dalam pembelian produk karena harga merupakan titik dimana penjual dan pembeli sepakat untuk melakukan transaksi.

Tabel 7. Kisaran Harga Benih Padi pada berbagai Varietas Padi di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan Tahun 2017

No.	Varietas Benih Padi	Kisaran Harga
		--- Rp/pack ---
1.	Mekongga	50.000 – 65.000
2.	Ciherang	55.000 – 65.000
3.	IR 64	55.000 – 65.000
4.	IR 32	60.000 – 70.000
5.	Denok	65.000 – 70.000
6.	Sri Putih	60.000 – 65.000

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa mayoritas petani membeli benih padi varietas Mekongga dengan kisaran harga Rp50.000 - Rp65.000, varietas Ciherang antara Rp55.000 - Rp65.000, varietas IR 64 antara Rp55.000 - Rp65.000, varietas IR 32 antara Rp60.000 – Rp70.000, varietas Denok antara Rp65.000 – Rp70.000, dan varietas Sri Putih antara Rp60.000 - Rp65.000. Rata-rata harga benih padi di Kecamatan Kesesi mencapai Rp59.929 per kemasan atau Rp.11.985 per kilogram sehingga dapat dikatakan rata-rata harga benih tersebut

melebihi harga eceran tertinggi. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2016) menyatakan harga eceran tertinggi (HET) benih padi bersubsidi sesuai Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 68/Kpts/TP.030/1/2016 tentang Harga Benih, Subsidi Benih dan Harga Eceran Tertinggi Benih untuk Komoditas Padi pada Kegiatan Subsidi Benih Tahun Anggaran 2016 yaitu sebesar Rp.4.100/kg. Aji dan Widodo (2010) menyatakan produk yang memiliki harga mahal dianggap memiliki mutu atau kualitas yang tinggi oleh konsumen. Hal tersebut berbeda dengan kondisi di lokasi penelitian. Petani tidak terlalu mempertimbangkan harga dalam pembelian benih padi karena lebih mengutamakan jenis varietas yang unggul dan berkualitas sesuai dengan pendapat Romdon *et al.* (2012) yang menyatakan jika petani yang menggunakan benih berlabel baik dari balai benih padi maupun toko pertanian telah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya benih berkualitas sehingga mereka sudah tidak mempermasalahkan mahalnyanya harga benih berlabel.

4.8. Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan dalam usahatani. Notarianto (2011) menjelaskan bahwa lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap usahatani. Othman dan Baharuddin (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan luas lahan merupakan input kunci yang penting dalam bidang pertanian dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap faktor pertumbuhan jumlah produktivitas padi.

Rata-rata luas lahan sawah yang digarap oleh petani di Kecamatan Kesesi yaitu 0,60 ha (Lampiran 3). Hal tersebut menunjukkan jika jumlah pembelian benih padi serta hasil produksi padi oleh setiap petani masih relatif rendah sesuai dengan pendapat Hafidh (2009) yang menyatakan jika semakin luas lahan yang digarap maupun lahan yang ditanami, maka secara umum semakin besar pula jumlah produksi padi yang dihasilkan dari lahan tersebut sehingga jumlah benih yang dibutuhkan juga semakin banyak.

4.9. Jarak Tanam

Jarak tanam yang digunakan oleh petani padi di Kecamatan Kesesi antara lain 20 cm, 21 cm, 22 cm, 23 cm, dan 25 cm (Tabel 8). Utama (2015) menyatakan pengaturan jarak tanam bertujuan untuk mengurangi persaingan bibit lebih awal sehingga bibit tanaman padi dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya, meningkatkan jumlah anakan yang produktif, meningkatkan jumlah anakan tanaman padi per hektar, dan meningkatkan produksi per hektar.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Penggunaan Jarak Tanam Padi di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan

No.	Jarak Tanam	Jumlah	Persentase
	--- cm ---	--- jiwa ---	--- % ---
1.	20	2	3,33
2.	21	1	1,67
3.	22	11	18,33
4.	23	1	1,67
5.	25	45	75,00
	Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa secara umum petani padi di Kecamatan Kesesi menggunakan jarak tanam 25 cm. Petani yang menggunakan jarak tanam 25 cm yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase 75%. Jarak tanam tersebut cenderung agak longgar sehingga membutuhkan lebih banyak benih padi dibandingkan jarak tanam 20, 21, 22, dan 23 cm. Satriani *et al.* (2013) dalam penelitiannya menjelaskan penggunaan jarak tanam pada dasarnya untuk membuat tanaman tumbuh dengan baik tanpa mengalami banyak persaingan dalam hal menyerap air, unsur-unsur hara, dan cahaya matahari. Jarak tanam yang tepat penting dalam pemanfaatan cahaya matahari untuk proses fotosintesis secara optimal. Semakin rapat jarak tanam atau semakin banyak populasi tanaman per satuan luas maka semakin menurun kualitas rumpun tanaman. Muyassir (2012) juga menjelaskan bahwa pengaturan jarak tanam untuk menghindari tumpang tindih yang akan terjadi di antara tajuk tanaman, memberikan ruang bagi perkembangan akar dan tajuk tanaman serta meningkatkan efisiensi penggunaan benih.

4.10. Persepsi terhadap Varietas Benih Padi

Persepsi petani terhadap varietas benih padi yang dibeli di Kecamatan Kesesi meliputi tingkat efisiensi penggunaan pupuk serta ketahanan terhadap hama dan penyakit (Tabel 9 dan Tabel 10). Syamsiah (2016) menyatakan pemilihan benih varietas unggul dalam budidaya padi sangat penting. Benih merupakan input salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi terhadap hasil produksi.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Preferensi Petani pada Efisiensi Penggunaan Pupuk di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan

No.	Preferensi	Jumlah	Persentase
		--- jiwa ---	--- % ---
1.	Sangat tidak efisien	0	0
2.	Tidak efisien	2	3,33
3.	Sedang	31	51,67
4.	Efisien	25	41,67
5.	Sangat efisien	2	3,33
	Jumlah	60	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2017

Preferensi petani pada efisiensi penggunaan pupuk di lokasi penelitian menunjukkan bahwa 31 orang petani dengan persentase 51,7% menyatakan bahwa tingkat efisiensi pupuk terhadap varietas benih padi yang mereka gunakan dalam usahatani adalah sedang (Tabel 10). Wahid (2003) menyatakan bahwa salah satu kelebihan dalam penggunaan benih varietas unggul yaitu memiliki tingkat efisiensi penggunaan pupuk yang baik. Efisiensi penggunaan pupuk dapat ditingkatkan melalui upaya penanaman varietas unggul yang tanggap terhadap pemberian pupuk serta memperbaiki metode budidaya tanaman yang mencakup pengaturan kepadatan tanaman, pengairan yang tepat, dan pemberian pupuk secara tepat baik sesuai dengan takaran, cara, dan waktu pemberian.

Setiap petani memiliki persepsi masing-masing terkait dengan ketahanan terhadap hama dan penyakit benih padi yang mereka gunakan dalam usahatani. Effendi (2009) menjelaskan bahwa keberlangsungan pertanian ditentukan oleh penggunaan varietas yang tahan hama penyakit. Syahri dan Somantri (2016) menyatakan penggunaan varietas unggul mampu meningkatkan produksi padi secara nyata karena hasilnya relatif tinggi dan stabil serta memiliki tingkat

ketahanan yang tinggi terhadap hama penyakit. Pendapat petani di Kecamatan Kesesi terkait hal tersebut tergolong beragam meliputi sangat rentan, rentan, cukup rentan, dan tahan (Tabel 10).

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Preferensi Petani pada Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan

No.	Preferensi	Jumlah --- jiwa ---	Persentase --- % ---
1.	Sangat rentan	5	8,33
2.	Rentan	27	45,00
3.	Cukup rentan	23	38,33
4.	Tahan	5	8,33
5.	Sangat tahan	0	0
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa sebanyak 27 petani dengan persentase 45,0% menyatakan bahwa benih padi yang digunakan tergolong rentan. Sawah dalam usahatani mudah terserang berbagai macam hama dan penyakit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartohardjono (2011) yang menyatakan lahan persawahan berpotensi menyebabkan organisme, termasuk serangga hama maupun musuh alaminya berkembang dengan baik. Benih padi dengan varietas yang unggul dapat menekan serangan hama dan penyakit pada tanaman. Saidah *et al.* (2015) berpendapat penggunaan varietas unggul terutama pada varietas spesifik lokasi memiliki keuntungan antara lain dapat memberikan tambahan preferensi konsumen terhadap varietas unggul baru serta menjadi peredam terjadinya endemik hama dan penyakit di suatu wilayah.

4.11. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan aplikasi SPSS versi 16.0 menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* secara keseluruhan residual sebesar 0,163 maka data berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $> 0,05$ (Lampiran 4), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno (2011) yang menyatakan bahwa jika nilai K-S memiliki probabilitas signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka variabel tersebut terdistribusi secara normal.

4.12. Pengujian Asumsi Klasik

4.12.1. Uji multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat adanya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Ghazali (2011) menyatakan uji multikolonieritas digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 16.0 seperti yang tercantum dalam Lampiran 4 diperoleh nilai *Tolerance* pada masing-masing variabel independen $> 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salvatore (2005)

yang menyatakan apabila angka VIF < 10 atau dibawah 10 maka tidak ada multikolinearitas sehingga model regresi bebas dari multikolinearitas.

4.12.2. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya). Ghozali (2011) menjelaskan jika ada korelasi maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*) diperoleh nilai DW sebesar 1,974 (Lampiran 4), diketahui bahwa dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak 60 (n) dan jumlah variabel independen sebanyak 4 ($k=4$) maka diperoleh nilai dL sebesar 1,4443 dan nilai dU sebesar 1,7274. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW 1,974 lebih besar dari batas atas (dU) 1,7274 dan kurang dari $4 - 1,7274$ ($4 - dU$) sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4.12.3. Uji heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu uji yang digunakan dalam suatu model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varians X dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Priyatno (2011) menyatakan jika varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas dan jika sama disebut homoskedastisitas. Berdasarkan

hasil analisis dengan uji Glejser diketahui bahwa nilai signifikansi masing – masing variabel independen lebih dari 0,05 (Lampiran 4), maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan apabila uji Glejser dilakukan dengan mengamati signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.13. Persamaan Regresi

Hasil analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS versi 16.0 menunjukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 14,635 - 0,00007 X_1 + 28,4X_2 - 0,709X_3 - 0,082X_4$$

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,654 atau 65,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu harga, luas lahan, jarak tanam, dan persepsi terhadap varietas benih padi mampu menjelaskan sebesar 65,4% variasi nilai jumlah pembelian benih padi sedangkan sisanya sebesar 34,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Hasil analisis regresi pengaruh serempak harga, luas lahan, jarak tanam, dan persepsi terhadap varietas benih padi terhadap jumlah pembelian benih padi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 307,883 dengan signifikansi 0,000. Ghozali (2011) menyatakan jika H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $\text{sig}_{\text{hit}} \leq 0,05$ sehingga terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa harga, luas lahan, jarak tanam, dan persepsi terhadap varietas benih padi secara serempak berpengaruh terhadap jumlah pembelian benih padi.

Hasil analisis regresi linier berganda pengaruh variabel independen (harga, luas lahan, jarak tanam, dan persepsi terhadap varietas benih padi) terhadap variabel dependen (jumlah pembelian benih padi) secara parsial dapat dilihat pada Tabel 11:

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Signifikansi
Harga	0,00007	0,488 ns
Luas lahan	28,400	0,000 *
Jarak tanam	- 0,709	0,021 **
Persepsi terhadap varietas benih padi	- 0,082	0,838 ns

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2017

Keterangan: ns = non signifikan

* = signifikansi pada taraf 1% ($\alpha = 0,01$)

** = signifikansi pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$)

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa luas lahan dan jarak tanam secara parsial berpengaruh terhadap jumlah pembelian benih padi (signifikansi $\leq 0,05$) sedangkan harga dan persepsi terhadap varietas benih padi secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pembelian benih padi (signifikansi $> 0,05$). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan jika terdapat pengaruh dari variabel independen ke 1 terhadap variabel dependen yang ditunjukkan oleh signifikansi luas lahan dan jarak tanam ($< 0,05$).

Secara parsial luas lahan (X_2) berpengaruh pada taraf signifikansi 1% dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi adalah 28,400 artinya setiap

peningkatan satu hektar luas lahan (X_2), akan meningkatkan jumlah pembelian benih padi (Y) sebesar 28,400 kilogram per satuan luas. Rata-rata luas lahan sawah yang digarap oleh petani di lokasi penelitian masih relatif sempit yaitu 0,60 ha. Notorianto (2011) menyatakan lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap usahatani. Hafidh (2009) dalam penelitiannya menyatakan secara umum semakin luas lahan yang digarap maupun lahan yang ditanami, maka semakin besar pula jumlah produksi padi yang dihasilkan dari lahan tersebut sehingga jumlah benih yang dibutuhkan juga semakin banyak.

Secara parsial jarak tanam (X_3) berpengaruh pada taraf signifikansi 5% dengan nilai signifikansi 0,021 dan koefisien regresi $- 0,709$ artinya setiap peningkatan satu satuan (centimeter) jarak tanam yang digunakan, akan menurunkan jumlah pembelian benih padi (Y) sebesar 0,709 kilogram per satuan luas. Rata-rata jarak tanam petani di lokasi penelitian yaitu 24,18 cm. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan jarak tanam yang dianjurkan oleh Purwono dan Purnamawati (2007) yang menyatakan bahwa jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm untuk jarak tanam tegel. Muyassir (2012) menyatakan pengaturan jarak tanam meningkatkan efisiensi penggunaan benih. Hal ini didukung oleh Satriani *et al.* (2013) yang menyatakan semakin rapat jarak tanam atau semakin banyak populasi tanaman per satuan luas sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan terhadap benih padi.

Secara parsial harga (X_1) dan persepsi terhadap varietas benih padi (X_4) tidak berpengaruh terhadap jumlah pembelian benih padi (Y). Petani tidak

mempermasalahkan tingkat harga benih padi karena kesadaran terhadap benih unggul berlabel sudah cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniadi *et al.* (2013), petani yang mengedepankan kualitas biasanya tidak mementingkan mahalnnya harga, namun petani menengah ke bawah biasanya harga menjadi pertimbangan utama.

Persepsi terhadap varietas benih padi yang meliputi efisiensi penggunaan pupuk serta ketahanan terhadap hama dan penyakit tidak berpengaruh terhadap jumlah pembelian benih padi. Kondisi tersebut terjadi karena petani lebih memprioritaskan produktivitas benih padi seperti terlihat pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa hanya 5,00% yang memprioritaskan pada efisiensi penggunaan pupuk serta 6,67% yang memprioritaskan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Effendi (2009) yang menyatakan bahwa hal yang mendasari keputusan petani dalam membeli varietas benih padi yaitu agar petani tidak menggunakan input dengan berlebihan seperti pupuk, air, dan pestisida sesuai dengan kaidah praktik pertanian yang baik.